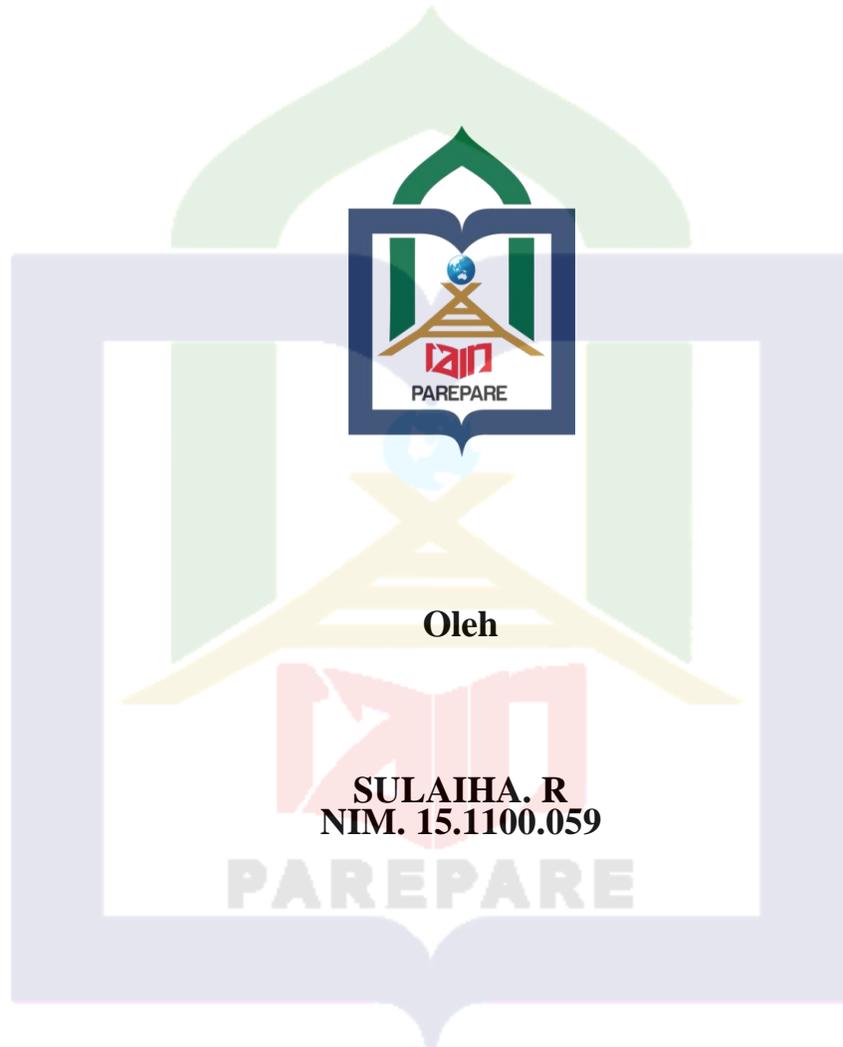


**SKRIPSI**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK MELALUI METODE  
DISKUSI PADA KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI 6 PINRANG**



**Oleh**

**SULAIHA. R  
NIM. 15.1100.059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

**SKRIPSI**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK MELALUI METODE  
DISKUSI PADA KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI 6 PINRANG**



**Oleh**

**SULAIHA. R  
NIM 15.1100.059**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK MELALUI METODE  
DISKUSI PADA KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI 6 PINRANG**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi  
Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**Disusun dan diajukan oleh**

**SULAIHA. R  
NIM 15.1100.059**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Sulaiha R  
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Melalui Metode Diskusi Pada Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang  
NIM : 15.1100.059  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah  
No. B.849/3839/In.39/Tar/A-076/11/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim, K., MA  
NIP : 19590624 199803 1 001

Pembimbing Pendamping : Bahtiar, MA.  
NIP : 19720505 199803 1 004

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah  
Dekan,



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK MELALUI METODE  
DISKUSI PADA KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI 6 PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

SULAIHA R  
NIM: 15.1100.059

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal 04 Februari 2020 dan dinyatakan  
telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim, K., MA  
Nip. : 19590624 199803 1 001

Pembimbing Pendamping : Bahtiar, MA.  
Nip. : 19720505 199803 1 004

Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Rektor,



Fakultas Tarbiyah  
Dekan,



### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judu Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik melalui Metode Diskusi pada Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang

Nama Mahasiswa : Sulaiha R

NIM : 15.1100.059

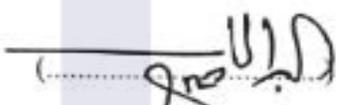
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah  
No. B.849/3839/In.39/Tar/A-076/11/2018

Tanggal Kelulusan : 04 Februari 2020

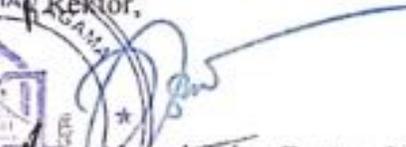
Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Abd. Halim, K., MA.	(Ketua)	
Bahtiar, MA.	(Sekretaris)	
Dr. Anwar Sewang, M.Ag.	(Anggota)	
Dr. Usman, M.Ag.	(Anggota)	

Mengetahui:

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Rektor,

  
  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si  
NIP. 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بِعَدُوِّ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Melalui Metode Diskusi Pada Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang”. Shalawat dan salam senantiasa penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Saw, dengan perjuangannya sehingga pada saat ini kita dapat merasakan kedamaian dalam menjalani kehidupan di dunia ini dalam naungan Islam *rahmatallil’alamin*, semoga kita termasuk manusia yang mendapatkan safaatnya di hari kiamat nanti.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak khususnya kepada Ayahanda Moh. Rijal, Ibunda Herlinda dan ketiga saudaraku yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, nasihat- nasihat, kesabaran, untaian do’a yang tulus demi keberhasilan penulis, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik pada waktunya.

Penulis juga banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abdul Halim, K., MA selaku Pembimbing Utama dan bapak Bahtiar, MA. selaku Pembimbing Pendamping, atas segala bantuan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Rustan Efendy, S.Pd.I., M. Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare dan jajarannya yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
6. Segenap staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, atas segala arahan dan bantuannya.
7. Masriadi, S.Pd., MM selaku kepala SMA Negeri 6 Pinrang beserta seluruh jajarannya, yang telah membantu dalam penelitian ini.

Akhirnya, tiada kata yang dapat penulis sampaikan selain ucapan terima kasih banyak, semoga amal ibadah yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt dan mendapat limpahan rahmat taufik dari-Nya. Amin

Parepare, 10 Jumadil Akhir 1441 H  
04 Februari 2020 M

Penyusun,



Sulaiha R  
NIM. 15.1100.059

## PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulaiha. R  
Nim : 15.1100.059  
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 09 April 1997  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Melalui Metode Diskusi Pada Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi ini dinyatakan batal oleh hukum.

Parepare, 06 Februari 2020

Penyusun,



Sulaiha R  
Nim.15.1100.059

## ABSTRAK

**Sulaiha R.** *Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi pada kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang.* (Dibimbing oleh H. Abdul Halim K dan Bahtiar).

Metode diskusi merupakan cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Dengan metode diskusi peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan teman-temannya. Sehingga sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas XI MIPA 1 melalui metode diskusi. Data untuk mengetahui kemampuan berbicara peserta didik diperoleh dari beberapa sumber diantaranya guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas XI MIPA 1 dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara peserta didik. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dimana peneliti mengumpulkan berbagai macam informasi berdasarkan suatu permasalahan yang ada pada saat penelitian. Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, diperoleh informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan berbicara peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang sudah baik namun masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif berbicara pada saat diskusi sedang berlangsung. (2) Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang yaitu beberapa peserta didik bosan, takut salah, kurang percaya diri berbicara di depan teman-temannya, dan sulit untuk membahasakan apa yang ingin disampaikan dikarenakan peserta didik kurang pasih dalam menggunakan bahasa Indonesia. (3) Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang yaitu dengan melihat kondisi peserta didik terlebih dahulu kemudian menggabungkan metode pembelajaran diskusi dengan metode pembelajaran lainnya sesuai dengan materi pelajaran, menunjuk peserta didik yang kurang aktif, memperlihatkan video motivasi kepada peserta didik dan memberikan umpan kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

**Kata Kunci : Kemampuan Berbicara, Metode Diskusi**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoritis.....	11
2.3 Tinjauan Konseptual .....	31
2.4 Kerangka Pikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	

3.1 Jenis Penelitian .....	34
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	34
3.3 Jenis Dan Sumber Data .....	35
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	36
3.5 Teknik Analisis Data dan Pengolahan data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
4.1 Gambaran Umum SMA Negeri 6 Pinrang.....	41
4.2 Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang .....	50
4.3 Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang.....	55
4.4 Langkah-Langkah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang.....	56
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	59
5.2 Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>

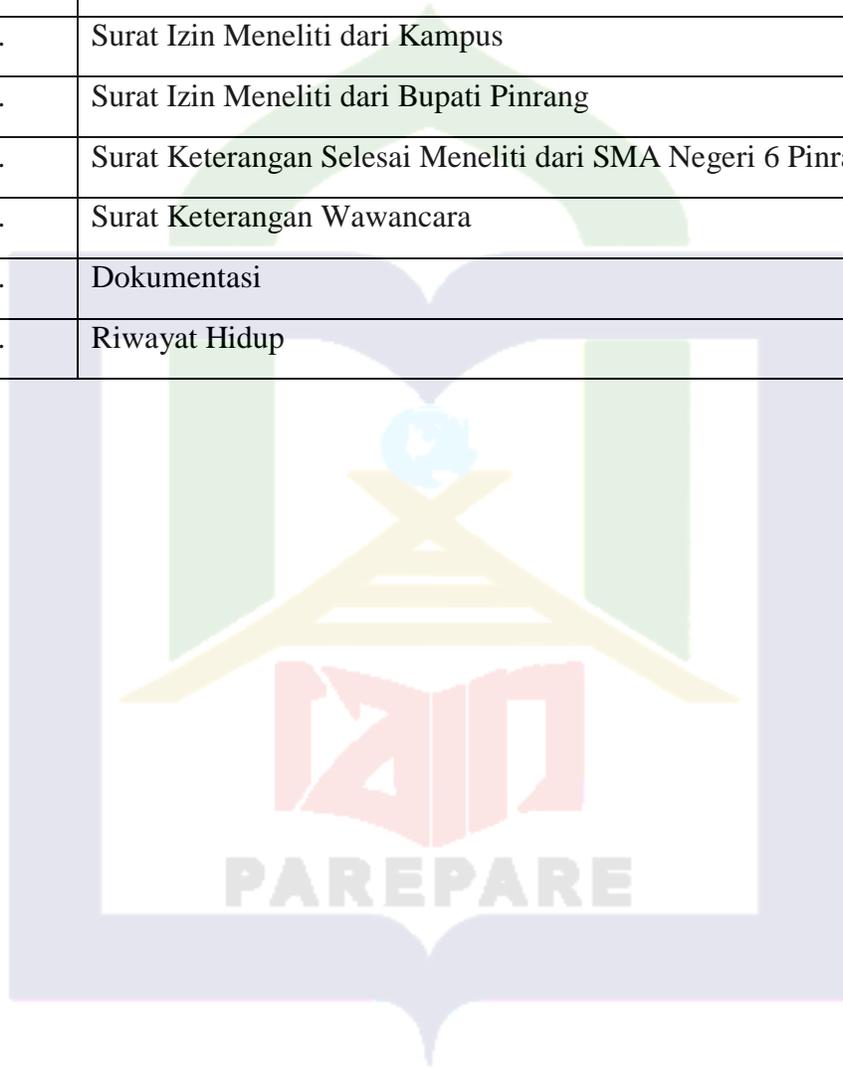
## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
1	Kepala Sekolah yang Pernah Memimpin	41
2	Keadaan Pendidik	43
3	Jumlah Peserta Didik	46
4	Keadaan Peserta Didik Tidak Naik Kelas dan Putus Sekolah	46
5	Keadaan Nilai Rata-rata NEM Input dan Output Peserta Didik	48
6	Keadaan Gedung Sekolah	49



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Nama Lampiran
1.	Pedoman Wawancara
2.	Surat Izin Meneliti dari Kampus
3.	Surat Izin Meneliti dari Bupati Pinrang
4.	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari SMA Negeri 6 Pinrang
5.	Surat Keterangan Wawancara
6.	Dokumentasi
7.	Riwayat Hidup



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.

Menurut Ibrahim Mahmud Attho':

تُمَثِّلُ التَّرْبِيَّةُ الْمَلِيَّةُ الْخُطْوَةَ الْأُولَى فِي الْحَيَاةِ الْمَيْدَنِيَّةِ لِلْمُعَلِّمِ بِطَرِيقَةٍ عِلْمِيَّةٍ وَمُوجَهَةٍ صَحِيحٍ أَنَّ  
هُنَاكَ خِبْرَاتٌ شَخْصِيَّةٌ مُكْتَسَبَةٌ، تُؤَثِّرُ بِطَرِيقَةٍ مَا فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ الْمُقْبِلَةِ، وَلَكِنَّهَا تَتَبَلَّوْرُ بِصُورَةٍ أَوْ  
ضَحٍ حَيْثَمَا يَنْخَرُطُ الْفَرْدُ فِي سَلِكِ التَّدْرِيسِ، وَبِهَا يَخْرُجُ التَّدْرِيسُ مِنْ إِطَارِ التَّقْلِيدِ إِلَى إِطَارِ  
الِدِّرَاسَةِ الْوَاعِيَّةِ وَالْفَهْمِ الصَّحِيحِ وَالْخِبْرَاتِ الْعِلْمِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ<sup>1</sup>

Artinya:

Pendidikan modern mewakili langkah pertama dalam kehidupan lapangan guru dengan cara ilmiah terorganisir dan terarah. Memang benar bahwa ada pengalaman pribadi yang diperoleh yang entah bagaimana mempengaruhi kehidupan masa depan individu, tetapi mereka mengkristal dengan cara atau lebih jelas ketika individu terlibat dalam proses pengajaran, dan melalui pengajaran ini keluar dari kerangka tradisi dan simulasi untuk kerangka studi sadar, pemahaman yang benar dan pengalaman ilmiah yang diperoleh.<sup>2</sup>

Dalam *Dictionary of Education*, sebagaimana dikutip oleh Syaefudin bahwa pendidikan merupakan (a) proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup,

<sup>1</sup> Ibrahim Mahmud Attho', "Referensi dalam Mengajar Bahasa Arab (Almarji'u fii Tadris Allughha Al-Arabiyah) (Khoiro: Markazul Kitab Linnassyri, 2006), h. 21

<sup>2</sup> <http://bloggeribnmustafa.blogspot.com/2016/10/blog-post.html?m=1>

(b) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum.<sup>3</sup>

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat (1), bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan adalah untuk memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi: memberikan arahan kepada segenap kegiatan pendidikan dan sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.<sup>5</sup>

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk

---

<sup>3</sup>Syaefudin Sa'ud Udin dan Syamsuddin Makmun Abin, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6

<sup>4</sup>Departemen Agama RI Tahun 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*, h.5

<sup>5</sup>Kuneifi Elfachmi Amin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2016), h.16

memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dampaknya adalah ketika peserta didik telah menyelesaikan masa studi, mereka pandai dalam hal teoritis, tetapi miskin dalam aplikasi. Strategi atau metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, itu sangat baik dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perbaikan pengajaran tersebut bisa dilakukan dengan cara menerapkan strategi atau metode agar peserta didik tidak hanya memahami materi saja, akan tetapi juga bertujuan untuk menjadikan peserta didik lebih kreatif dan berinisiatif dalam proses pembelajaran, karena strategi ini mengarah pada pengaktifan peserta didik mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan sekali keberhasilan proses pembelajaran di kelas, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari. Keberhasilan suatu pembelajaran ditandai dengan penguasaan peserta didik terhadap materi yang biasanya dinyatakan dengan nilai. Masalah yang ditemukan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dalam keterampilan berbicara salah satunya adalah kurang aktifnya peserta didik bertanya kepada pendidik tentang pelajaran yang dijelaskan. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Pinrang perlu adanya perbaikan agar keterampilan berbicara peserta didik menjadi lebih baik. Pendidik harus bisa menciptakan pola belajar yang menarik dengan menggunakan metode yang sesuai. Agar peserta didik dapat berlatih bekerja sama dengan teman-temannya, berfikir

bersama dan menghasilkan keputusan bersama secara optimal tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras namun tetap mengikuti etika yang disepakati bersama.

Maka dengan demikian harus diterapkan metode diskusi yang punya peranan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yakni dapat membangun kemampuan peserta didik untuk menganalisis pelajaran, menghasilkan aktivitas belajar yang dinamis, membangkitkan ide baru dalam menyelesaikan suatu masalah dengan penuh tanggung jawab terhadap pelajaran yang diberikan pendidik tanpa bersikap mementingkan diri sendiri sehingga peserta didik dapat menyelesaikan pelajaran yang diberikan dengan baik dan benar. Penggunaan metode diskusi juga dapat mendorong peserta didik berdialog dan bertukar pendapat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengangkat topik “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka pokok permasalahan adalah bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Melalui Metode Diskusi pada Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang dengan sub-sub masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan berbicara peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi pada kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang?

1.2.3 Bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi pada kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang.

1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi pada kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang.

1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi pada kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian akan berguna untuk hal sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Karya ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat sehingga dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi pendidik serta dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1.4.2.1 Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bekal yang akan berguna sebagai calon pendidik.

- 1.4.2.2 Bagi pendidik, diharapkan agar lebih memperhatikan proses pembelajaran yang dilaksanakan dan mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik.
- 1.4.2.3 Diharapkan bagi para pembaca agar dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang menjadi perbandingan dengan penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik melalui Metode Diskusi pada Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang adalah sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh Andi Kurnia dengan judul Pengaruh Keterampilan Guru Menggunakan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs DDI Palirang. Persamaan dari penelitian ini adalah antara penelitian yang dilakukan Andi Kurnia dengan penelitian yang sekarang sama-sama menerapkan metode diskusi. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Andi Kurnia dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Kurnia merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada keterampilan guru menggunakan metode ceramah dan diskusi terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran fiqih. Adapun penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh keterampilan guru menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs DDI Palirang secara simultan maupun persial termasuk dalam kategori cukup dan masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian  $H_a: r_{x1.Y} = 0$  terdapat pengaruh keterampilan guru menggunakan metode ceramah dan diskusi terhadap motivasi

belajar peserta didik dalam mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs DDI Palirang Kab. Pinrang.<sup>6</sup>

2.1.2 Penelitian yang dilakukan oleh Jumliani dengan judul Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMPN 2 Karossa Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan meneliti tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Jumliani dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang dilakukan oleh Jumliani berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik . adapun penelitian yang sekarang berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran dapat berjalan sangat baik dimana antara guru dan peserta didik bisa menjalin komunikasi yang baik sehingga dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. memberikan motivasi minat belajar, pendekatan pada peserta didik, pemberian tugas, dan minat peserta didik kelas 3 SMPN 2 Karossa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini tidak lain peran seorang guru yang selalu memberikan banyak motivasi, arahan atau siraman rohani yang membangun

---

<sup>6</sup>Andi Kurnia, “*Pengaruh Keterampilan Guru Menggunakan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs DDI Palirang*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab: Parepare, 2017)

semangat belajar peserta didik dan bukan cuman semangat akan tetapi minat terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>7</sup>

2.1.3 Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode Diskusi Kelompok pada Peserta Didik Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah Kelurahan Pabuaran Kecamatan Cibinong. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berbicara melalui metode diskusi. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang dilakukan oleh Susilowati menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada presentase peningkatan kemampuan berbicara peserta didik melalui. adapun penelitian sekarang menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan berfokus pada bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam berbicara mengalami peningkatan. Saat pratindakan rata-rata peserta didik 59, siklus I 69, siklus II 82. Ketuntasan klasikal saat pratindakan 15%, siklus I 40%, dan siklus II 90%. Presentase peningkatan pada siklus I sebesar 40% dan siklus II sebesar 90%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Jumliani, “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMPN 2 Karossa Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah: Parepare, 2019)

<sup>8</sup>Susilowati, “*Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Diskusi kelompok Pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah Kelurahan Pabuaran Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan: Jakarta, 2016), (Diakses pada tanggal 30 April 2019)

2.1.4 Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Utami dengan judul Upaya Pendidik dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Metode Cerita Bergambar di RA Islam Pancasila Juwiran Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ayu Utami dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Utami tertuju kepada peserta didik anak usia dini dan menggunakan metode cerita. Adapun penelitian sekarang tertuju kepada peserta didik sekolah menengah atas dan menggunakan metode diskusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pada kondisi awal menggunakan metode ceramah, kegiatan pembelajaran bercerita dianggap sangat membosankan dan kurang menarik minat anak, (2) pada siklus I menggunakan media gambar tunggal mulai ada perubahan, anak mulai tertarik terhadap kegiatan pembelajaran dan mulai menambah kosa kata dengan baik, (3) pada siklus II menggunakan media gambar seri, jumlah anak yang tertarik semakin meningkat dan antusias anak sangat tinggi dalam kegiatan bercerita. Banyak anak yang mampu mengenal dan menambah perbendaharaan kata bahkan sikap keberanian anak muncul secara spontan ketika tampil maju ke depan kelas sendiri secara sukarela menceritakan kembali isi cerita secara urut.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Ayu Utami, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar Di RA Islam Pancasila Juwiran Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan: Surakarta, 2017), (Diakses pada tanggal 30 April 2019)

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Pendidikan Agama Islam

#### 2.2.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Sebagai proses, tarbiyah menuntut adanya penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik untuk membentuk sikap, ketakwaan, budi pekerti dan kepribadiannya.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan bertanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya. Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer. Sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 12

<sup>11</sup>Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 4

Dalam kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* ini selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan itu mengandung pengertian tentang patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura melainkan sebagai panggilan dari dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.<sup>12</sup>

Adapula pengertian Islam dari segi istilah adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah Swt., namun Islam demikian itu memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan itu sendiri.<sup>13</sup>

Pendidikan Agama Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai proses bimbingan, pembelajaran atau latihan terhadap manusia (anak, generasi muda) agar nantinya menjadi orang Islam yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai muslim.

Menurut Ahmad D. Marimba seperti yang dikutip oleh Hasbullah bahwa pendidikan adalah bimbingan atau memimpin secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 61, 63

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h.65

<sup>14</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.3

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dirumuskan oleh pusat kurikulum (2004) adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>15</sup> Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan berlandaskan pada kitab suci al-Qur'an melalui bimbingan, pengajaran dan latihan agar nantinya peserta didik mampu melaksanakan peranan hidup sebagai muslim. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al- Bayyinah/98: 7

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.<sup>17</sup>

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga Pendidikan Agama Islam dapat menimbulkan sikap toleran dikalangan peserta didik dan

<sup>15</sup>Nasir A Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Eja\_Publisher, 2014), h. 12

<sup>16</sup>Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), h.12

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 598

masyarakat Indonesia. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwa islamiyah* dalam membangun bangsa Indonesia.

Sejalan dengan rumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan untuk membentuk peserta didik melalui proses intelektual dan spiritualnya dengan berlandaskan nilai Islam.

#### 2.2.1.2 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Nur Uhbiyati, ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, yang di dalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung.<sup>19</sup> Ruang lingkup pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan Islam yang merupakan unsur-unsur utama yang sangat penting

---

<sup>18</sup>Moh. Haitami, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.33

<sup>19</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (cet.II; bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h.13

sehingga membuat proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya diantaranya adalah dasar dan tujuan Pendidikan Islam, peserta didik, pendidik, kurikulum Pendidikan Islam, metode Pendidikan Islam, media Pendidikan Islam, dan evaluasi Pendidikan Islam.<sup>20</sup>

### 1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri, yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw yang dapat dikembangkan dengan ijma', qiyas, masalah mursalah, saddudzdzari'ah, 'urf, istihsan dan lain-lainnya.<sup>21</sup>

Tujuan pembelajaran PAI secara umum sebagaimana tercermin dalam GBPP 1994 mata pelajaran PAI di sekolah, bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>22</sup>

### 2. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan; bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa. Betapa Islam mewajibkan dan

---

<sup>20</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Teras, 2011), h. 28

<sup>21</sup> Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 46

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.150

memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dalam firman-firman Allah.<sup>23</sup>

Di antaranya, firman Allah dalam QS. At- Taubah/9:122 dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu hampir sama kedudukannya dengan berjuang membela agama Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>24</sup>

### 3. Pendidik

Berbeda dengan gambaran tentang pendidik pada umumnya pendidik Islam, adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam pencapaian tujuan pendidik baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam hal membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensinya baik itu dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

<sup>23</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 157-158

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 206

<sup>25</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung, Al-Ma'arif, 1980), h. 147

#### 4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

#### 5. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidik Islam. Sebab, metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.<sup>26</sup>

#### 6. Media Pendidikan Islam

Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan media dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga timbul dorongan untuk belajar.

#### 7. Evaluasi Pendidikan Islam

Kalau dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam

---

<sup>26</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 185

pendidikan Islam. Al-Wahab menyatakan bahwa evaluasi atau *tagwim* itu adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan dalam hal mengumpulkan data yang berkaitan dengan kapasitas peserta didik untuk mengetahui sebab akibat dari hasil belajar peserta didik.

### 2.2.1.3 Fungsi dan Peranan Pendidikan Agama Islam

Fungsi dan peranan Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia membina budi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia serta mendekatkan diri kepada Allah swt., baik sendiri maupun bersama dalam keadaan orang lain.

### 2.2.1.4 Kemampuan Berbicara

#### 1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, berusaha memperdayakan diri sendiri.

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bersama dalam sebuah lingkungan. Manusia tentunya tidak pernah lepas dari peristiwa komunikasi. Dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk menyampaikan ide, pendapat, gagasan, maupun perasaannya. Sarana yang dimaksud adalah kemampuan untuk berbahasa. Setiap hari manusia menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan

---

<sup>27</sup> Abd. Al-Salam, Abd al-Wahab, *Al-Tarbiyah wa Fan al-Tadris* (Mesir: Dar al-Salam, 1418 H), h. 209

manusia lain, salah satunya adalah berbicara untuk menyampaikan maksud tertentu kepada orang lain. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Toha/20: 25-28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Terjemahnya:

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku."<sup>28</sup>

Ayat- ayat ini memuat keterangan tentang Nabi Musa a.s yang berdoa kepada Allah agar dia diberi kekuatan dalam berdakwah. Diantara doanya itu "...dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku" (QS. Toha/20:27) yang menyiratkan makna berilah hamba-Mu ini kemampuan berbicara "agar mereka mengerti perkataanku" (QS. Toha/20: 28) yang mengandung makna agar komunikasiku dengan mereka berjalan lancar.

Ayat tersebut menerangkan bahwa peran berbicara secara jelas sangat diperlukan dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Secara implisit dalam ayat ini dinyatakan bahwa salah satu ranah berbahasa, yaitu kemampuan berbicara yang mempunyai peran sangat besar dalam berkomunikasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat secara lisan maupun tulisan. Beberapa ahli berpendapat tentang arti berbicara. Menurut Tarigan mengatakan bahwa "berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan."<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 313

<sup>29</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008) edisi revisi, h. 16

Berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Menurut *Hatch* sebagaimana dikutip oleh Jack C. Richards “*emphasizes that second language learners need a wide range of topics at their disposal in order to manage talk as interaction*”.<sup>30</sup> *Hatch* menekankan bahwa bahasa kedua pelajar membutuhkan topik yang luas untuk mereka atur agar bisa mengelola pembicaraan sebagai interaksi. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan apa yang ada di pikirannya baik itu berupa ide, gagasan, perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan serta dengan menggunakan keterampilan berbahasa yang baik dan benar.

## 2. Tujuan Berbicara

Menurut Hindun, tujuan berbicara adalah “menyampaikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami atau diterima oleh pendengarnya.”<sup>31</sup> Adapun secara umum, berbicara mempunyai tiga maksud, yaitu:

---

<sup>30</sup> Jack C. Richards, *Teaching Listening and Speaking From Theory to Practice* (Cambridge University Press, 2008) h. 22

<sup>31</sup>Hindun, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter di Madrasah/Sekolah Dasar* (Cet.II; Depok: Nufa Citra Mandiri, 2014), h.194

a. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)

Berbicara untuk memberitahukan dan melaporkan maksudnya berbicara untuk memberikan informasi, memberikan atau menanamkan pengetahuan, menerangkan atau menjelaskan suatu proses dan menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan.

b. Menjamu dan menghibur (*to entertain*)

Berbicara untuk menjamu dan menghibur maksudnya berbicara untuk menghibur orang lain.

c. Membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*)

Berbicara untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan maksudnya berbicara bertujuan untuk kita kalau kita menginginkan tindakan dan aksi. Pembicaraan yang bersifat persuasif disampaikan kepada pendengar apabila kita menginginkan penampilan suatu tindakan.<sup>32</sup>

Keterampilan berbicara di SD menurut Diknas dalam buku Dindin Ridwanudin adalah peserta didik dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi sesuai dengan konteks peristiwa tutur secara efektif dan santun.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah untuk menyampaikan pesan kepada orang lain berupa pikiran, perasaan, informasi dengan jelas, efektif, dan santun serta dapat dipertanggung jawabkan. Berbicara juga bertujuan agar bagaimana pembicara mampu memberitahukan dan melaporkan informasi kepada pendengar, menjamu dan menghibur pendengar, membujuk,

---

<sup>32</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 17

<sup>33</sup> Dindin Ridwanuddin, *Bahasa Indonesia* (Cet.I; Ciputat: UIN Press, 2015), h. 164

mengajak, mendesak serta meyakinkan pendengar agar pendengar mampu memahami apa yang ingin disampaikan oleh si pembicara.

### 3. Faktor- Faktor Penunjang Kegiatan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan individu dalam menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, pendapat, dan perasaan secara lisan kepada individu maupun sekelompok orang (*audience*). Beberapa faktor- faktor penunjang kegiatan berbicara menurut para ahli diantaranya sebagai berikut.

Menurut Setyo Widyantoro kegiatan berbicara memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan, karena pada saat berbicara setiap individu memerlukan:

- a. Penguasaan bahasa
- b. Bahasa
- c. Keberanian dan ketenangan
- d. Kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang akan berbicara harus mempunyai penguasaan bahasa yang baik, karena dengan itu seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, pendapat maupun perasaannya dengan baik. Hal kedua yang harus diperhatikan adalah bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa ada dua bahasa yang ada di Indonesia yaitu bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah sesuai daerahnya masing-masing. Dalam berbicara seorang individu harus menyesuaikan bahasa dengan lawan bicaranya sehingga ada *feedback* diantara keduanya. Ketiga yang harus diperhatikan adalah keberanian dan

---

<sup>34</sup> Gilar Pandu Leksono, “Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Tinggi Di SD Negeri 1 Kedunglegok Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Pendidikan: Yogyakarta, 2013), (Diakses pada tanggal 30 April 2019)

ketenangan. Dengan keberanian seorang individu dapat menyampaikan pesan dengan baik dan benar, sedangkan dengan ketenangan pesan yang disampaikan oleh seorang individu akan mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Keempat yaitu kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara maka perlu sedini mungkin untuk mengajarkan peserta didik keempat hal tersebut.

#### 4. Prinsip Umum yang Mendasari Kegiatan Berbicara

Menurut Guntur Tarigan terdapat prinsip umum yang mendasari seseorang berbicara, antara lain:

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang
- b. Mempergunakan suatu sandi linguistic yang dipahami bersama
- c. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum
- d. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan
- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera
- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini
- g. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran
- h. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.<sup>35</sup>

#### 5. Jenis Berbicara

Secara garis besar, kegiatan berbicara dapat dibagi atas dua pilihan. Pertama, berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) atau berbicara individual. Kedua, berbicara pada konferensi (*conference speaking*) atau berbicara kelompok yang meliputi: (1) seminar kelompok baik formal maupun tidak formal; (2) prosedur parlementer; dan (3) debat.<sup>36</sup>

<sup>35</sup>Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, h. 17

<sup>36</sup>Alek dan H. Achmad H.P. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 28

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis berbicara secara umum dibagi menjadi dua macam, yaitu berbicara di depan umum dan berbicara di dalam kelompok. Berbicara di depan umum bisa secara individu maupun kelompok. Sedangkan dalam kelompok dapat berupa diskusi, seminar, konferensi. Penelitian ini memfokuskan pada berbicara di depan umum secara kelompok, yaitu berbicara pada diskusi.

## **2.2.2 Metode Diskusi**

### **2.2.2.1 Pengertian Metode Diskusi**

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Dalam konteks pembelajaran, diskusi adalah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian dan perubahan tingkah laku peserta didik.<sup>37</sup>

Metode diskusi telah lama dikenal dalam pengajaran. Yang menjadi permasalahan mengenai strategi ini adalah nama sering berbeda dengan pelaksanaan dalam kenyataannya di kelas. Sebagian besar pendidik berpendapat bahwa diskusi telah berjalan jika kelas menjadi ramai atau jika telah terjadi tanya-jawab antara pendidik dengan peserta didik, padahal apa yang dikemukakan itu bukan ciri diskusi atau mungkin sebagian dari ciri sebuah diskusi kelas. Diskusi adalah suatu tugas yang benar-benar memerlukan keahlian. Oleh sebab itu apa yang disebut dengan metode

---

<sup>37</sup>Ngainun Naim, *Dasar-dasar komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h. 62

diskusi belum diterapkan dengan baik dan dengan persiapan yang sungguh-sungguh baik dari pihak pendidik, sekolah maupun peserta didik.<sup>38</sup>

Metode diskusi adalah penyajian pelajaran dengan mengemukakan suatu permasalahan, dan peserta didik diharapkan untuk membahas dan memecahkannya. Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi dan pendapat, dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas tentang sesuatu. Diskusi bukan debat, sebab debat adalah perang mulut, orang beradu argumentasi. Dalam diskusi, setiap peserta diharapkan memberikan sumbangan pemikiran sehingga mendapat pengertian yang bulat mengenai materi yang didiskusikan.<sup>39</sup>

Metode diskusi merupakan cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.<sup>40</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran yang biasanya diterapkan oleh guru dimana

---

<sup>38</sup> Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2017), h.100

<sup>39</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h.57

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 99

peserta didik dihadapkan suatu masalah baik itu berupa pertanyaan ataupun pernyataan untuk dipecahkan bersama.

#### 2.2.2.2 Relevansi Metode Diskusi

Teknik diskusi sebagai metode belajar mengajar lebih cocok dan diperlukan apabila pendidik hendak:

1. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada (dimiliki) oleh para peserta didik.
2. Memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing.
3. Memperoleh umpan balik dari para peserta didik tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah dicapai.
4. Membantu para peserta didik belajar berpikir teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.
5. Membantu para peserta didik belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain).
6. Membantu para peserta didik menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang di lihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah.
7. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.<sup>41</sup>

Dengan metode diskusi, pendidik tidak perlu lagi menarik peserta didik untuk mengikutinya akan tetapi pendidik hanya mengarahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan kemampuan berpikirnya masing-masing. Dengan metode diskusi, peserta didik diharapkan mampu belajar berpikir teoritis dan praktis sehingga peserta didik dapat menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya.

Saat belajar, tugas utama pendidik adalah memberikan pelajaran peserta didik yaitu mengkondisikan agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, efektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan belajar, akan terlatih dan berbentuk kompetensi

---

<sup>41</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 181

yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya.

Peranan pendidik dalam metode belajar diskusi yaitu:

1. Pendidik sebagai “ahli”

Dalam diskusi yang hendak (belajar) memecahkan masalah misalnya, maka pendidik dapat bertindak (berperan) sebagai seorang ahli yang mengetahui lebih banyak mengenai berbagai hal daripada peserta didiknya. Di sini pendidik dapat memberi tahu, menjawab pertanyaan atau mengkaji segala sesuatu yang sedang didiskusikan oleh para peserta didik. Sesuai dengan tugas “utamanya” di sini pendidik sebagai “*agent of instruction*”.

2. Pendidik sebagai “pengawas”

Agar diskusi dalam masing-masing kelompok kecil berjalan lancar dan benar dan mencapai tujuannya, di samping sebagai sumber informasi, maka pendidik pun harus bertindak sebagai pengawas dan penilai di dalam proses belajar mengajar lewat formasi diskusi ini. Dengan kata lain, dalam formasi diskusi ini pendidik menentukan tujuannya dan prosedur untuk mencapainya.

3. Pendidik sebagai “penghubung kemasyarakatan”

Tujuan yang telah ditetapkan oleh pendidik untuk didiskusikan para peserta didik, meski bagaimanapun dicoba dikhususkan, masih juga mempunyai sangkut-paut yang luas dengan hal-hal lain dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini pendidik dapat memperjelasnya dan menunjukkan jalan-jalan pemecahannya sesuai dengan kriteria yang ada dan hidup dalam masyarakat. Peranan pendidik di sini adalah sebagai “*socializing agent*”.

4. Pendidik sebagai “pendorong”

Terutama bagi peserta didik yang belum cukup mampu untuk mencerna pengetahuan dan pendapat orang lain maupun merumuskan serta mengeluarkan pendapatnya sendiri, maka agar farmasi diksusi dapat diselenggarakan dengan baik, pendidik masih perlu membantu dan mendorong setiap (anggota) kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan kreativitas setiap peserta didik seoptimal mungkin.<sup>42</sup>

Peranan pendidik yang memimpin suatu diskusi lebih sukar daripada bila ia memakai cara mengajar yang lain. Cara ini meminta persiapan yang seksama dan bimbingan yang cakap. Pendidik harus mempunyai latar belakang pengalaman dan simpanan pengetahuan agar dia bisa memimpin sebuah diskusi secara kreatif. Pendidik tidak mendominasi pembicaraan, atau bahkan bisa sekedar sebagai stimulus, informan, dan motivator dalam seluruh rangkaian kegiatan.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting pada saat diskusi diantaranya, peran sebagai ahli yang mengetahui banyak mengenai berbagai hal daripada peserta didik, peran sebagai pengawas dan penilai, peran sebagai penghubung kemasyarakatan, dan peran sebagai pendorong.

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan metode diskusi yaitu langkah pertama dalam proses implementasi metode diskusi dalam pembelajaran PAI adalah persiapan. Sebelum pelaksanaan suatu metode pembelajaran, disini metode diskusi diperlukan adanya persiapan yang matang. Sebelum metode tersebut disajikan di dalam kelas harus adanya persiapan yang terencana dan tersusun rapi. Yang dapat

---

<sup>42</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.184

<sup>43</sup> <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/metode-diskusi.html>

dilakukan salah satunya dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, merumuskan permasalahan yang akan dibahas; merumuskan garis besar bahan diskusi; menentukan aturan main diskusi disesuaikan dengan karakteristik anak dengan benar, mempersiapkan media yang mungkin diperlukan, mengatur kelompok diskusi dan memberikan penguatan atau dorongan pada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Mulyono dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, bahwa perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, di mana dan bagaimana dilaksanakannya.<sup>44</sup>

Terkait dengan persiapan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode diskusi, bagaimana caranya pendidik harus mampu mengaktifkan peserta didik saat proses pembelajaran dan membuat suasana kelas lebih menyenangkan dari biasanya. Peserta didik yang mengikuti pembelajaranpun harus benar-benar dipastikan sudah memiliki kesiapan untuk mengikuti pembelajaran, karena tanpa adanya kesiapan dari peserta didik maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Konsentrasi penuh dari peserta didik sangat dibutuhkan untuk mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Tahap pengorganisasian dalam pelaksanaan metode diskusi merupakan tindak lanjut dari tahap persiapan atau perencanaan. Pendidik PAI harus membuat tujuan pembelajaran

---

<sup>44</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal.18

yang jelas dan bukan hanya sekedar rancangan saja, tetapi sudah merupakan sarana yang sudah siap pakai untuk kegiatan pembelajaran.

Menurut Mulyono, dalam bukunya *Manajemen Administrasi dan Organisasi*, Pengorganisasian sebagai penyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.<sup>45</sup>

Pengorganisasian sangat penting guna menentukan materi serta alat yang dapat digunakan dalam pelaksanaan metode diskusi. Sehingga pendidik dituntut untuk memikirkan bagaimana menunjukkan kreativitasnya dan kemampuannya dalam memberikan pengajaran di dalam kelas.

Untuk langkah yang kedua dalam proses Implementasi metode diskusi ialah pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan proses yang memberi kepastian bahwa proses pembelajaran telah memiliki SDM, sarana dan prasarana yang diperlukan.<sup>46</sup> Sehingga dengan pelaksanaan yang tepat maka akan dapat membentuk kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

### 2.2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

1. Kelebihan Metode Diskusi
  - a. Merangsang kreativitas peserta didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
  - b. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.

---

<sup>45</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, h.27

<sup>46</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, h.29

- c. Memperluas wawasan
  - d. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk memperkuat dalam memecahkan
2. Kekurangan Metode Diskusi
- a. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
  - b. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
  - c. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.<sup>47</sup>

### 2.3 Tinjauan Konseptual

- 2.3.1 Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam hal mengembangkan potensi peserta didik yakni menyampaikan pikiran, gagasan maupun pendapatnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas baik yang terencana maupun yang insidental.
- 2.3.2 Metode Diskusi merupakan cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama dan digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran.

### 2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran pola hubungan antara konsep atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.<sup>48</sup> Penelitian ini membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan

---

<sup>47</sup>Wahab A Azis, *Metodologi Pengajaran IPS* (Jakarta: Karunika, 1998)

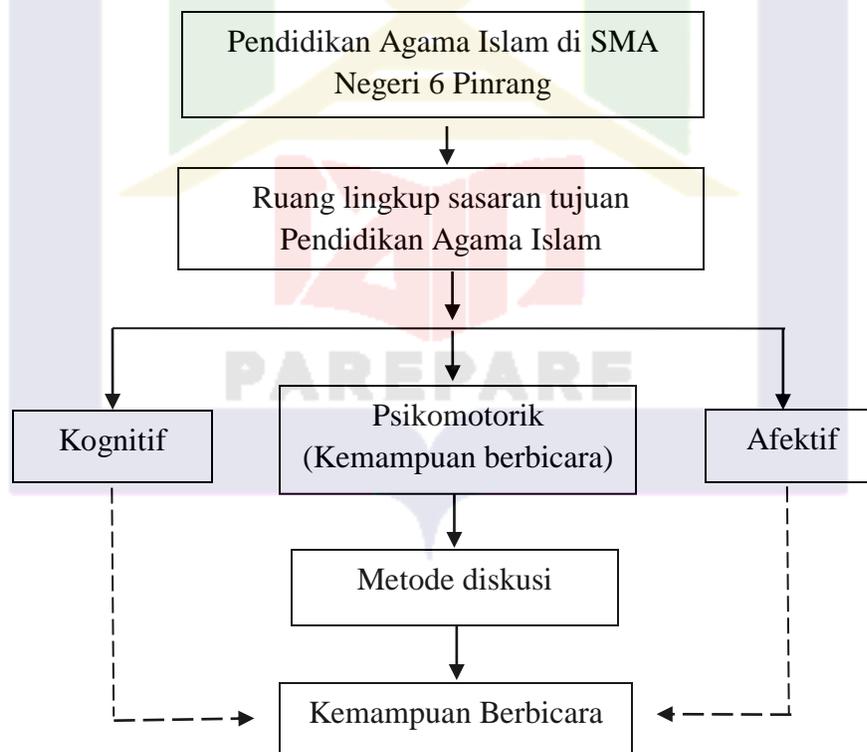
<sup>48</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, (Parepare: STAIN, 2013), h. 26

kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Pinrang terdapat ruang lingkup sasaran tujuan pembelajaran yang meliputi 3 aspek, yakni aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek ini saling berkaitan. Apabila salah satu diantaranya tidak dimiliki oleh peserta didik maka kemampuan berbicara peserta didik belum bisa dikatakan baik karena peserta didik tidak akan memiliki kemampuan berbicara tanpa adanya pengetahuan serta sikap yang baik dan benar.

Sebagai gambaran untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, maka model kerangka pikir yang dilampirkan adalah sebagai berikut:

**Bagan Kerangka Pikir:**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan).<sup>49</sup>

Menurut John W. Creswell “Qualitative research is *descriptive in that the researcher is interested in proes, meaning, and understanding gained through words or pictures*”.<sup>50</sup> Kutipan tersebut mengandung arti bahwa Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena peneliti tertarik pada proses, makna, dan pengertian yang didapat melalui kata-kata ataupun gambar.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Tiroang Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15

<sup>50</sup> John W. Creswell, *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches* (London: SAGE Publications, 1994), h. 145

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilakukan dalam waktu kurang lebih 1 bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian), penelitian disesuaikan dengan mengacu pada kalender akademik sekolah (pendidikan).

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data akan diperoleh. Adapun penelitian yang menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>51</sup> Menurut Lofland dalam Basrowi, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>52</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

#### 3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Adapun sumber data yang dimaksud adalah guru. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi dan wawancara.

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Cet.X; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 114

<sup>52</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 169

### 3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau diperoleh dari sumber lain, data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (dokumen).

## 3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

### 3.4.1 Teknik Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian yang lain teknik observasi adalah cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengambil secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambar yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>53</sup> Fenomena yang akan diamati dalam penelitian ini adalah proses berjalannya metode diskusi dan kemampuan guru dalam menggali potensi berbicara peserta didik di SMA Negeri 6 Pinrang.

### 3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara (interview) merupakan proses keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang kongkrit terkait dengan permasalahan yang diteliti.<sup>54</sup>

Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menggali dan mendalami hal-hal penting yang belum mendapatkan jawaban yang lebih detail atas suatu persoalan. Untuk memudahkan persoalan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara struktur

---

<sup>53</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 93

<sup>54</sup>Bungin. B, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet.IV; Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2010), h. 108

dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide).<sup>55</sup> Adapun instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, maka dari itu peneliti menyiapkan beberapa poin pertanyaan untuk menggali informasi yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini. Dalam penelitian ini membutuhkan beberapa informan untuk menggali informasi dari peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam.

#### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara meliputi proses belajar dan mengajar yang ada dalam lingkungan SMA Negeri 6 Pinrang dan merekam proses Tanya jawab dengan informan, mencatat segala bentuk dan proses kegiatan dan pembelajaran yang menunjang penelitian dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan profil SMA Negeri 6 Pinrang.

### 3.5 Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Analisis data dilakukan setiap kali pengambilan data, dimana peneliti dapat menganalisa setiap data-data yang terkumpul dilapangan melalui teknik ini serta mengolah dan menyimpulkan data-data yang telah didapatkan serta memberikan gambaran yang ada di lokasi penelitian.

Menurut Huberman dan Miles, ada tiga macam kegiatan dalam analisis data, yaitu:

---

<sup>55</sup>S. Nasution, *Metodologi Research* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 113

<sup>56</sup>Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet.XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 18

### 3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memoduskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

### 3.5.2 Model data (Data Display)

Tujuan dari model ini adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrix, grafik, jaringan kerja dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis dengan demikian peneliti dapat melihat dengan baik apa yang terjadi dan dapat memberi gambar atau kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya. Merancang kolom dan baris dari suatu matrix untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk apa, harus dimasukkan dalam sel yang analisis.

### 3.5.3 Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berawal dari pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan memaknai sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal dan proposisi-proposisi. Penelitian ini dapat menangani kesimpulan-kesimpulan secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan dan lainnya. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu proses analisis data.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Proses tersebut, secara actual tidak lebih

kompleks, secara konseptual. Intinya adalah aktivitas-aktivitas ini dilaksanakan dengan definisi yang baik, metode yang familiar dan memiliki hukum-hukum yang mengatur.<sup>57</sup>

#### 3.5.4 Trianggulasi

Trianggulasi menurut Mantja, dapat digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan. Kredibilitas (validitas) analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui trianggulasi. Trianggulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data.<sup>58</sup> Adapun Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 macam yaitu:

3.5.4.1 Trianggulasi Metode, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kredibel tidaknya data. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yangn berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Trianggulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari informan penelitian diragukan kebenarannya.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 129-135

<sup>58</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 218.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. XX; Bandung: Alfaberta, 2014), h. 330.

3.5.4.2 Trianggulasi sumber, yaitu untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber data. Misalnya, selain dari pada melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, sejarah, catatan resmi atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

3.5.4.3 Trianggulasi Teori yaitu, hasil akhir penelitian kualitatif berupa suatu rumusan informasi atau hasil pendapat. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari kekeliruan individu peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, trianggulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 330.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.4.2 Profil SMA Negeri 6 Pinrang

SMA Negeri 6 Pinrang terletak  $\pm$  7 km di sebelah timur kota Pinrang, tepatnya di kecamatan Tiroang. Masyarakat yang mendiami kecamatan Tiroang pada umumnya bersuku Bugis. Tata tempat tinggal dan sanitasi kecamatan Tiroang cukup baik, sedangkan sarana dan prasarana cukup memadai karena merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten Pinrang dengan Kabupaten Sidrap, mulai dari masjid rumah sakit dan sekolah. Dalam bidang pendidikan sudah terdapat sekolah dari SD hingga SMA.<sup>61</sup>

SMA Negeri 6 Pinrang yang didirikan pada tahun 1997 telah dipimpin oleh 7 kepala sekolah. Kepala sekolah yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Kepala Sekolah Yang Pernah Memimpin di SMA Negeri 6 Pinrang

No.	Nama	Periode Tugas
1	Drs. H. Sofyan Tang	Tahun 1997-2001
2	Drs. H. Mahmud Bandu	Tahun 2001-2005
3	Drs. H. Sappe Beddu	Tahun 2005-2006
4	Drs. M. Darwis L.	Tahun 2006-2010
5	Drs. H. Amiruddin Nonci, M.Pd.	Tahun 2010-2012
6	Drs. Muhammad Juardi	Tahun 2012-2016
7	Masriadi, S. Pd., MM	Tahun 2016-sekarang

<sup>61</sup>Dokumen SMA Negeri 6 Pinrang, 2019

#### 4.4.3 Visi dan Misi SMA Negeri 6 Pinrang

##### a. Visi SMA Negeri 6 Pinrang

“Unggul dalam prestasi melalui Iptek, hidup berdasar agama dan Budaya yang berwawasan lingkungan”.<sup>62</sup>

##### b. Misi SMA Negeri 6 Pinrang

1. Membina pembinaan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya sesuai dengan agama yang dianut.
2. Meningkatkan kemampuan akademik dan ekstrakurikuler peserta didik secara optimal.
3. Menumbuhkan dan memotivasi semangat keunggulan secara intensif dan berkarakter kepada semua warga sekolah.
4. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama, berbasis budaya dan pelestarian, pengelolaan, pencemaran dan kerusakan lingkungan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>63</sup>

#### 4.4.4 Identitas SMA Negeri 6 Pinrang

Nama Sekolah	: SMA Negeri 6 Pinrang
Status	: Negeri
NISN	: 40305081
NSS	: 301191404805
Alamat Sekolah	
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Kabupaten/Kota	: Pinrang
Kecamatan	: Tiroang
Desa/Kelurahan	: Mattiro Deceng
Jalan	: Poros Rappang Km. 7 No. 360 Tiroang
Kode Pos	: 91256
Telpon/Fax	: (0421) 3915516
E-Mail	: <a href="mailto:samada_pinrang@yahoo.com">samada_pinrang@yahoo.com</a>
Nomor Rekening	: 277433937
Nama Bank	: BNI
Kantor	: Cabang Parepare
Tahun Berdiri	: 1997
Tahun Penegerian	: 1997
Pemegang Rekening	
Kepala Sekolah	: Masriadi, S. PD., MM
Bendahara Sekolah	: KHARIYAH DAMING, S.Pdi. <sup>64</sup>

<sup>62</sup>Dokumen SMA Negeri 6 Pinrang 2019

<sup>63</sup>Dokumen SMA Negeri 6 Pinrang, 2019

<sup>64</sup>Dokumen SMA Negeri 6 Pinrang, 2016-2017.

#### 4.4.5 Keadaan Pendidik, Peserta Didik, Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 6 Pinrang

##### a. Keadaan Pendidik

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan di SMA Negeri 6 Pinrang secara keseluruhan. Pendidikan sebagai salah satu komponen pendidikan yang memegang peran penting, karena merupakan faktor yang menentukan bagi keberhasilan pendidikan bagi peserta didik. Saat ini, semua bidang di SMA Negeri 6 Pinrang diajarkan oleh para pendidik yang memiliki kompetensi dan dedikasi yang tinggi, mereka alumni dari berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Beberapa pendidik juga telah menempuh pendidikan S2. Jumlah personil sekolah yang ada di SMA Negeri 6 Pinrang sebanyak 31 orang, yang terdiri dari 25 orang guru, 1 orang KTU, 3 orang staf tata usaha, 1 orang pustaka, 1 orang satpam/penjaga malam.

Tabel 4.2 Keadaan Pendidik SMA Negeri 6 Pinrang

No	Nama	Jabatan	Status
1	Masriadi, S.Pd., MM.	Kepala Sekolah	PNS
2	Nana Sutarisna, S.Pd., MM.	Wakasek/Guru PKn	PNS
3	Dra.Hj.SriWardani,M.Pd.	Wakasek/Guru Penjas	PNS
4	Dra. Hj. ST. Nurgau	Wakasek/Guru Sisologi	PNS
5	Drs. Bardin	Wakasek/Guru PKn	PNS
6	Halijah, S.Pd.	Guru Kimia	PNS
7	H. Gusti, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	PNS
8	Hj. Asriany Aliuddin, S.Pd.	Guru Biologi	PNS

9	Hj. Haerani, S.Pd.	Guru Seni	PNS
10	Drs. Mustamir Abu, MM.	Guru Sejarah	PNS
11	Rohani, S.Pd.	Guru Fisika	PNS
12	Hamsia Umar, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	PNS
13	Surianti, S.Pd., MM.	Guru Matematika	PNS
14	Nurjaya, S.Pd., MM.	Guru Matematika	PNS
15	Irfan Bin Ali, S.S.	Guru Bahasa Inggris	PNS
16	Khaeriyah Daming, S.Pdi., M.Pd.	Guru Matematika	PNS
17.	Indrayani, S.Pd.	Guru Sejarah	PNS
18.	Andi. Muh.Akbar, S.Kom., MM.	Guru TIK	PNS
19.	Bahra, S.Pd.	Guru Kimia	PNS
20.	Salman, S. Pd.	Guru Pendidikan Agama Islam	GTT
21.	Ichsan, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	GTT
22.	Dirman Hamzah, S.Pd.	Guru Penjas Orkes	GTT
23.	Rosdamayanti, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam	GTT
24.	Aswar Musna Wahid, S.Pd.	Guru Ekonomi	GTT
25.	Kisharna	Guru Geografi	GTT
26.	Hj. Hamriah, S.Pd.	Kaur. TU	PNS
27.	Hardina, S.Pd.	Staf Tata Usaha	PTT
28.	Nurmentari	Staf Tata Usaha	PTT

29.	Hasnah	Staf Tata Usaha	PTT
30.	Jamila	Pustakawan	PTT
31.	Dulmin	Satpam/Penjaga Malam	PTT

*Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 6 Pinrang 2019*

b. Keadaan Peserta Didik

4.4.5.b.1 Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik SMA Negeri 6 Pinrang pada tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 442 orang yang tersebar ke dalam dua belas kelas dengan perincian kelas X sebanyak 4 rombongan belajar, yang terdiri dari kelas X MIPA 2 rombongan belajar dan kelas X IPS 2 rombongan belajar, kelas XI sebanyak 4 rombongan belajar yang terdiri dari kelas XI MIPA 2 rombongan belajar dan kelas XI IPS 2 rombongan belajar. Sedangkan kelas XII terdiri dari 4 rombongan belajar masing-masing 2 rombongan belajar untuk kelas XII IPA dan 2 rombongan belajar kelas XII IPS. Adapun penyebaran keadaan jumlah peserta didik per tingkatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Penyebaran Keadaan Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 6 Pinrang

KELAS	Jumlah		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
X MIPA	20	45	65
X IPS	33	34	67
XI MIPA	34	67	101
XI IPS	31	29	60
XII MIPA	39	52	91

XII IPS	30	24	54
JUMLAH	187	251	438

*Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 6 Pinrang 2019*

#### 4.4.5.b.2 Keadaan Tidak Naik Kelas dan Putus Sekolah / *Drop Out*

Peserta didik yang tidak naik kelas dan angka putus sekolah (*Drop-Out*) dalam tiga tahun terakhir tergolong cukup tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Keadaan Peserta Didik Tidak Naik Kelas dan Putus Sekolah / *Drop Out* SMA Negeri 6 Pinrang

Tahun Pelajaran	Kelas	Jumlah	Tidak Naik	Putus Sekolah/Do
2017/2018	X	172	-	-
	XI	117	-	-
	XII	117	-	-
2018/2019	X	169	1	7
	XI	155	-	-
	XII	115	-	-
2019/2020	X	132	-	-
	XI	161	-	-
	XII	145	-	-

*Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 6 Pinrang 2019*

Tingginya keadaan tidak naik kelas dan putus sekolah peserta didik terutama disebabkan karena masih rendahnya kesadaran orangtua dan peserta didik tentang arti pentingnya pendidikan, selain juga karena faktor ekonomi.

Untuk mengatasi kendala ekonomi, sekolah telah mengupayakan berbagai bantuan. Pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah peserta didik yang diusulkan untuk mendapatkan Bea Siswa sebanyak 80 orang.<sup>65</sup>

#### 4.4.5.b.3 Input dan Output NEM

<sup>65</sup>*Dokumen SMA Negeri 6 Pinrang, 2019*

Pencapaian nilai rata-rata NEM peserta didik dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Namun demikian peserta didik yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, khususnya PMDK atau SPMB ternyata masih kurang memuaskan. Dengan melihat keadaan nilai rata-rata NEM input dan output peserta didik, lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Keadaan Nilai Rata-Rata NEM Input Dan Output Peserta Didik SMA Negeri 6 Pinrang

Input Tahun	Rata-rata UN	Output Tahun	Rata-rata UN	Yang Ke PTN Tahun 2016–2017
2014/2015	7,83	2014/2015	7,31	-
2015/2016	8,30	2015/2016	358,43D	
2016/2017	8,12	2016/2017	321,43	
2017/2018	47,98	2017/2018	40,8	
2018/2019	35,25	2018/2019	43,17	
2019/2020				

Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 6 Pinrang 2019

Faktor ekonomi keluarga dan kurangnya kesadaran terhadap pendidikan diduga menjadi penghambat dalam kemajuan pendidikan di Sekolah.

#### c. Sarana dan Prasarana

##### 4.4.5.c.1 Tanah dan Halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik negara. Luas tanah seluruhnya 12.413m<sup>2</sup>.

Sekitar sekolah dikelilingi oleh pagar sepanjang 300 m.

##### Keadaan Tanah Sekolah SMA Negeri 6 Pinrang

Status tanah	:	Hak Pakai
Luas Tanah	:	12.413 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	:	-
Pagar	:	300 m <sup>66</sup>

<sup>66</sup>Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 6 Pinrang, 2019

#### 4.4.5.c.2 Gedung Sekolah

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar memadai. Untuk lebih jelasnya keadaan gedung Sekolah SMA Negeri 6 Pinrang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Keadaan Gedung Sekolah SMA Negeri 6 Pinrang

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas	Kondisi	
				Baik	Rusak
1.	Ruang Kelas	12	864	√	
2.	Laboratorium IPA				
	Laboratorium Fisika	1	120	√	
	Laboratorium Biologi	1	120	√	
	Laboratorium Kimia	1	120	√	
	Laboratorium	1	72	√	
3.	Komputer	1	96	√	
4.	Perpustakaan	1	15	√	
5.	Kesenian	1	9	√	
6.	Olahraga	1	24	√	
7.	OSIS	1	9	√	
8.	UKS	1	9	√	
9.	Pramuka	1	9	√	
10.	PMR	1	144	√	

11.	Mushallah	1	45	√	
12.	Kepala Sekolah	1	12	√	
13.	Wakil Kepala Sekolah	1	35	√	
14.	Bimbingan Konseling	1	72	√	
15.	Guru-Guru	1	30	√	
16.	Tata Usaha	490		√	
17.	Kursi Siswa	490		√	
18.	Meja Siswa	30		√	
19.	Meja Guru	30		√	
20.	Kursi Guru				

#### 4.2 Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

##### 4.2.1 Kemampuan Berbicara

Berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berkomunikasi dengan orang yang ada disekitar kita. Kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengeluarkan bunyi-bunyi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan perasaannya.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.<sup>67</sup> Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas XI MIPA 1 SMA

<sup>67</sup> Nurgiyantoro Burhan, *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra* (Yogyakarta: PT BPF, 2001) h. 276

Negeri 6 Pinrang menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki kemampuan berbicara di dalam kelas terutama pada saat berdiskusi. Namun masih ada beberapa diantaranya yang kurang aktif. Seperti yang dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Salman: kemampuan berbicara adalah bagaimana kita mampu berbicara baik di dalam forum, kelas, maupun *face to face*, karena berbicara di forum bukan hal yang mudah melainkan kita harus mempunyai mental yang kuat, nah ketika saya pribadi mengajar di kelas saya melihat bahwa hampir semua siswa aktif pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas khususnya dalam berbicara, namun masih ada beberapa siswa diantaranya yang kurang aktif atau kurang berpartisipasi pada saat diskusi sedang berlangsung nah yang menjadi penyebab sehingga masih ada beberapa siswa kurang aktif maupun berpartisipasi pada saat diskusi sedang berlangsung adalah mentalnya sangat kurang kadang ada yang malu-malu sama temannya, bosan, mengantuk, takut dibully apalagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini berlangsung selama tiga jam.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik pada umumnya sudah memiliki kemampuan berbicara di dalam kelas namun beberapa diantaranya kurang aktif dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dari peserta didik, bosan, takut di *bully*, takut salah mengantuk dan lain sebagainya. Hal itu selaras yang dikatakan oleh salah seorang peserta didik Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang yang mengatakan:

Nurdiana: menurut saya teman-teman semua sudah aktif dalam berbicara. Karena pada saat diskusi sedang berlangsung dan sesi tanya jawab sudah dibuka, teman-teman berlomba-lomba untuk mengangkat tangan agar diberi kesempatan baik itu untuk bertanya, menanggapi maupun menjawab pertanyaan yang ada. Sehingga kadang-kadang moderator sulit untuk menentukan siapa dari teman-teman yang akan diberi kesempatan untuk bertanya, menanggapi maupun menjawab pertanyaan yang ada.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Salman (Guru Pendidikan Agama Islam) Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019

<sup>69</sup> Nurdiana (Peserta Didik) Wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019

Dalam proses pembelajaran beberapa peserta didik sudah aktif berbicara. Hal ini ditandai dengan banyaknya peserta didik yang mengajukan pertanyaan, memberi tanggapan maupun menjawab pertanyaan. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik yang lainnya kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang:

Nur Misha: kemampuan berbicara teman-teman sudah baik, saya mengatakan demikian karena pada saat diskusi sedang berlangsung teman-teman sangat antusias mengikuti proses pembelajaran.<sup>70</sup>

Melihat keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung khususnya dalam diskusi dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara peserta didik sudah baik. Tetapi di lain sisi masih ada peserta didik yang kurang berpartisipasi. Selaras yang dikatakan oleh peserta didik yang lainnya kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang:

Sulistiawati: kalau di dalam kelas hampir semua siswa sangat aktif berbicara terutama pada saat diskusi berlangsung, baik itu dalam memberikan pertanyaan maupun dalam menanggapi dan menjawab pertanyaan. Tetapi tetap saja masih ada siswa yang tidak mau berbicara karena takut jawabannya salah, dan selalu mau menggunakan bahasa bugis karena sudah terbiasa menggunakan bahasa bugis di lingkungan keluarganya.<sup>71</sup>

Dalam proses pembelajaran khususnya pada saat diskusi sedang berlangsung beberapa peserta didik kurang aktif dikarenakan takut jawabannya salah dan tidak pasih berbahasa Indonesia dikarenakan sudah terbiasa menggunakan bahasa bugis di lingkungan keluarga. seperti yang dikatakan oleh peserta didik lainnya kelas XI MIPA 1:

Ahmad Yusuf Suandi: kemampuan berbicara peserta didik menurut saya sudah baik, tapi masih ada beberapa teman-teman yang hanya diam pada saat diskusi,

---

<sup>70</sup> Nur Misha (Peserta Didik) Wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019

<sup>71</sup> Sulistiawati (Peserta Didik) Wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019

mungkin karena ada yang takut ditertawai oleh temannya kalau jawabannya salah atau takut dimarahi sama bapak kalau asal bicara.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik sudah baik. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta didik diantaranya kurang percaya diri, takut apa yang ia kemukakan salah sehingga menjadi bahan *Bullyan* teman-temannya, dan kurang pasihnya peserta didik berbahasa Indonesia dikarenakan kebiasaannya menggunakan bahasa daerah (bahasa Bugis) baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

#### 4.2.2 Pemahaman Tentang Berbicara dan Pelaksanaannya

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya komunikasi antara guru dan peserta didik maupun peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Dalam berbicara, peserta didik harus mampu memahami apa yang akan disampaikan maupun dikomunikasikan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik lainnya. Sehingga apabila peserta didik mempunyai kemampuan berbicara yang baik, maka akan terjadi proses interaksi dalam proses belajar mengajar. Jika komunikasi antara guru dan peserta didik baik, maka hal ini akan memberikan kemudahan bagi guru maupun peserta didik untuk menjalin keakraban guna tercapainya proses pembelajaran yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki pemahaman tentang berbicara. hal ini dapat dilihat dari segi terampilnya peserta didik dalam menyampaikan pikiran, ide ataupun gagasannya pada saat diskusi sedang berlangsung. Adapun kriteria keterampilan berbicara yang dimaksud peneliti mencakup hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Ahmad Yusuf Suandi (Peserta Didik) Wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019

#### 4.2.2.1 Lancar atau fasih

Pak Salman selaku guru Pendidikan Agama Islam membentuk kelompok kecil dengan menerapkan metode diskusi, agar peserta didik dapat terampil berbicara. Setiap kelompok nantinya akan membuat *power point* sesuai dengan materi yang diberikan untuk dipresentasikan di depan kelas.

#### 4.2.2.2 Kejelasan

Saat diskusi, peserta didik diharapkan mampu berbicara secara tepat dan jelas baik itu artikulasi, diksi maupun setiap kalimat-kalimat yang ia ucapkan. Sehingga peserta didik yang lainnya mampu memahami apa yang ingin ia sampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, setelah peserta didik selesai mengeluarkan hasil pemikirannya maka pak Salman akan kembali mempertegas jawaban dari pemateri. Sehingga secara tidak langsung peserta didik akan terbiasa menggunakan kalimat dengan baik dan benar.

#### 4.2.2.3 Bertanggung Jawab

Maksud dari tanggung jawab disini adalah peserta didik mampu berbicara secara tepat, mampu memahami setiap topik yang dibicarakan, tahu tujuan pembicaraan, tahu siapa yang diajak berbicara, bagaimana situasinya, dan sebagainya.

Saat proses pembelajaran pak Salman akan memantau bagaimana kelompok yang bertugas mampu mempertanggung jawabkan materi yang disampaikan melalui sesi tanya jawab. Dalam sesi tanya jawab, peserta didik yang bertugas sebagai pemateri akan menjawab setiap pertanyaan maupun sanggahan yang diberikan oleh peserta didik lainnya.

#### 4.2.2.4 Berpikir Kritis

Penerapan metode diskusi diharapkan mampu melatih peserta didik dalam berbicara khususnya dalam mengembangkan keterampilan menyimak, dan berpikir kritis. Disini peserta didik akan dilatih menggunakan kata-kata yang tepat, tujuan dari pembicara ataupun pemateri yang dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan apa yang melatar belakangi?, siapa yang berkata?, mengapa demikian?, benarkah yang diucapkannya itu?, dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI MIPA 1 sudah mampu berpikir kritis. Hal ini ditandai dengan kemampuannya yang mampu menyimak penjelasan dari pemateri kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkualitas.

#### **4.3 Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang**

Saat proses pembelajaran, tidak semua peserta didik mampu berbicara di depan umum. Tentunya ada saja hal-hal yang menjadi penyebab peserta didik tidak aktif dalam berbicara. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang peserta didik kelas XI MIPA 1:

Widya Waty Dwi: kendala yang sering dihadapi sebagai peserta didik dalam berbicara adalah tergantung pada diri sendiri. Karna biasanya saya kurang percaya diri dan sering malu sama teman-teman yang ada di kelas.<sup>73</sup>

Selain itu, masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik yaitu peserta didik kurang percaya diri dalam mengemukakan ataupun mengeluarkan pendapat maupun sanggahannya dalam artian peserta didik tersebut malu dengan teman-temannya, peserta didik tidak

---

<sup>73</sup> Widya Waty Dwi (Peserta Didik) Wawancara pada tanggal 22 Oktober 2019

mau berbicara karena takut salah, peserta didik tidak mau berbicara karena takut dibully dengan teman-temannya, lamanya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membuat peserta didik mudah mengantuk, peserta didik mudah bosan dengan metode yang diterapkan dan sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

Salman: kendala saya selama mengajar, terkadang ada siswa yang bosan dengan metode ini, bosan bukan berarti tidak suka tetapi takut kalo ditunjuk untuk berbicara. Apalagi selama ini ia belum pernah diskusi. Selain itu kendala saya adalah siswa kurang percaya diri, ragu karena takut apa yang akan disampaikan nantinya salah, ketika berbicara peserta didik sulit untuk membahasakan apa yang ingin disampaikan dalam artian “*melo lemmi mabbahasa ogi*” kalau diskusi karena bahasa sehari-harinya seperti itu.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya kendala yang dihadapi oleh peserta didik menjadi penyebab kurang aktifnya peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung khususnya pada saat diskusi. Hal ini menjadi tugas guru untuk menemukan solusi bagaimana agar nantinya kemampuan berbicara peserta didik dapat meningkat.

#### **4.4 Langkah-Langkah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang**

Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis pernyataan (manifestasi). Karena guru bertanggung jawab terhadap proses belajar-mengajar, maka ia seharusnya tahu gejala-gejala kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Pada dasarnya dari setiap jenis-jenis masalah, khususnya dalam belajar,

---

<sup>74</sup> Salman (Guru Pendidikan Agama Islam) Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019

cenderung bersumber pada faktor-faktor yang melatarbelakanginya (penyebabnya). Seorang guru harus mampu mencari tahu peserta didik yang bermasalah dan masalah apa yang dihadapinya. Setelah itu seorang guru harus mencari penyebab terjadinya masalah yang dialami oleh peserta didik. Walaupun tidak mudah, namun mengetahui masalah belajar cenderung sangat diperlukan.

Setelah guru mengetahui masalah belajar yang dihadapi peserta didik, maka hal yang dilakukan guru adalah menyusun strategi atau langkah-langkah dalam menyelesaikan problematika yang ada. Sehingga tidak ada lagi masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi peserta didik pada saat belajar khususnya dalam berbicara adalah kurangnya kepercayaan diri, malu-malu, takut dimarahi oleh guru, bosan, ngantuk, dan sulit membahasakan apa yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, pak Salman selaku guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik yang kemudian dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode diskusi. Dengan metode diskusi peserta didik diharapkan mampu berbahasa dengan baik dan benar. Seperti yang dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

Salman: cara mengajar saya di kelas yaitu dengan menggunakan metode diskusi. Di dalam metode diskusi saya melihat bagaimana keaktifan anak-anak berbicara, karena selama ini saya perhatikan guru jarang menggunakan metode diskusi. Jadi saya mulai menerapkan metode sekaligus untuk melatih peserta didik untuk berbicara. Namun sebelum diterapkan, saya juga berusaha bagaimana agar nantinya siswa ini bisa aktif berbicara. Saya juga berusaha

memberikan pancingan kepada siswa bagaimana pemahaman terkait dengan sesuatu yang kita bahas. Karena terkadang siswa ada sesuatu yang dia pahami namun sulit untuk diungkapkan. Namun, ketika saya sudah kasi gambaran kemudian tidak ada lagi yang bisa berbicara saya kasi lagi sindiran dengan cara mendekati dan menanyakan apa yang dia pahami. Namun terkadang siswa agak takut untuk berbicara. Jadi, cara saya yaitu dengan meminta siswa untuk menulis semua apa yang dia pahami terkait apa yang kita bahas. Setelah dia tulis, saya tunjuk satu persatu untuk membaca apa yang dia tulis. Supaya semua berbicara.<sup>75</sup>

Selain di RPP, upaya-upaya yang diterapkan oleh Pak Salman dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik biasanya dilakukan secara spontan atau insidental. Beberapa diantaranya adalah dengan menunjuk peserta didik yang kurang aktif atau belum pernah mengeluarkan pendapatnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan pendapatnya kemudian setelah selesai menulis peserta didik dipersilahkan untuk membacanya di depan kelas, dan memberikan pujian kepada peserta didik yang telah mengeluarkan pendapat maupun sanggahannya sehingga peserta didik lainnya dapat termotivasi untuk mengeluarkan pendapat maupun sanggahannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik adalah dengan menerapkan metode diskusi dengan harapan dapat melatih peserta didik untuk terbiasa berbicara. Selain itu, guru juga memberikan umpan kepada peserta didik karena biasanya peserta didik kurang paham mengenai materi yang disampaikan.

---

<sup>75</sup> Salman (Guru Pendidikan Agama Islam) Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2019

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya penulis mengambil kesimpulan umum dari hasil penelitian di lapangan terkait Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang maka penulis simpulkan sebagai berikut:

#### **5.1 Kesimpulan**

- 5.1.1 Kemampuan berbicara peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang sudah baik namun masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif berbicara pada saat diskusi sedang berlangsung.
- 5.1.2 Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang yaitu beberapa peserta didik bosan, takut salah, kurang percaya diri berbicara di depan teman-temannya, dan sulit untuk membahasakan apa yang ingin disampaikan dikarenakan peserta didik kurang pasih dalam menggunakan bahasa Indonesia.
- 5.1.3 Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang yaitu dengan melihat kondisi peserta didik terlebih dahulu kemudian menggabungkan metode pembelajaran diskusi dengan metode pembelajaran lainnya sesuai dengan materi pelajaran, menunjuk peserta didik yang kurang aktif, memperlihatkan video motivasi kepada

peserta didik dan memberikan umpan kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

## **5.2 Saran**

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut diatas, maka berikut ini penulis mengemukakan saran sebagai harapan yang ingin dicapai dalam proses perbaikan sistem pendidikan kedepannya yaitu:

- 5.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan akan ada pihak yang menindak lanjuti sebagai penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam yang terkait dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang.
- 5.2.2 Kepada guru diharapkan lebih dapat mengoptimalkan pemberian metode-metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, sehingga kelak semua peserta didik dapat berbicara pada saat proses pembelajaran khususnya dalam diskusi, dan jika dilakukan secara kontinyu maka bukan tidak mungkin tidak ada lagi peserta didik yang tidak mampu berbicara.
- 5.2.3 Kepada peserta didik diharapkan mengikuti materi pembelajaran dengan sungguh-sungguh, meningkatkan motivasi dan juga memahami tentang cara-cara berbicara yang baik.
- 5.2.4 Kepada sekolah diharapkan mampu menanamkan kebiasaan terhadap peserta didik untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga pada saat proses pembelajaran tidak ada lagi peserta didik yang takut untuk berbicara dikarenakan tidak pasih berbahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A Azis, Wahab. 1998. *Metodologi Pengajaran IPS*. Jakarta: Karunika.

\_\_\_\_\_. 2017. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

A Baki, Nasir. 2014. *Metode Pembelajaran Agama Islam dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Eja\_Publisher.

Ahmadi, Abu. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Alek dan H. Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Al-Salam, Abd, Abd al-Wahab. 1418 H. *Al-Tarbiyah wa Fan al-Tadris*. Mesir: Dar al-Salam.

Andi Kurnia. 2017. *Pengaruh Keterampilan Guru Menggunakan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs DDI Palirang*. Parepare: Skripsi Sarjana Jurusan Tarbiyah dan Adab

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Praktek*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta.

Ayu, Utami. 2017. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar Di RA Islam Pancasila Juwiran Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Surakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin. B. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. IV; Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.

Burhan, Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT BPFE.

- C. Richards, Jack. 2008. *Teaching Listening and Speaking From Theory to Practice*. Cambridge University Press.
- Departemen Agama RI Tahun 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Elfachmi Amin, Kuneifi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gilar Pandu Leksono. 2013. *Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Tinggi Di SD Negeri 1 Kedunglegok Kecamatan Kemangkön Kabupaten Purbalingga*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Guntur Tarigan, Henry. 2008. *Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. Edisi Revisi.
- Haitami Moh, Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hindun. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter di Madrasah/Sekolah Dasar*. Cet. II; Depok: Nufa Citra Mandiri.
- <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/metode-diskusi.html>
- <http://bloggeribnmustafa.blogspot.com/2016/10/blog-post.html?m=1>
- Jauhari Muchtar, Heri. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jumliani. 2019. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMPN 2 Karossa Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah*. Parepare: Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

- Mahmud, Ibrahim Attho'. 2006. *Referensi dalam Mengajar Bahasa Arab (Almarji' u fii Tadris Allugha Al-Arabiyah)*. Khoiro: Markazul Kitab Linnassyri.
- Majid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Prenda Media Group.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2009. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Teras.
- Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-dasar komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nazaruddin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Ningsih, Suwarti. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Berbicara Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Jaya Kabupaten Morowali*. Jurnal Kreatif Tadulako 2, no. 4
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwanuddin, Dindin. 2015. *Bahasa Indonesia*. Ciputat: UIN Press.
- S. Nasution. 1996. *Metodologi Research*. Cet II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Sa'ud Udin, Syaefudin dan Syamsuddin Makmun Abin. 2014. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*. Parepare: STAIN.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet. XX; Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Susilowati. 2016. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Diskusi kelompok Pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah Kelurahan Pabuaran Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor*. Jakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi. Cet.II; Bandung: CV. Pustaka Setia.
- W. Creswell John. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications.
- Wiwin, Azizah. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas I di MIN 5 Tulungagung*. Skripsi.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax:  
(0421) 24404

PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email:  
mail@iainpare.ac.id

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : SULAIHA, R  
NIM : 15.1100.059  
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JUDUL : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERBICARA PESERTA DIDIK MELALUI  
METODE DISKUSI KELAS XI SMA NEGERI 6  
PINRANG

Wawancara peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Pinrang

1. Bagaimana cara mengajar Bapak/Ibu di kelas?
2. Apakah penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam mudah dimengerti?
3. Apa saja kendala yang dihadapi peserta didik dalam berbicara?
4. Apakah peserta didik suka belajar menggunakan metode diskusi?
5. Bagaimana kiat-kiat guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi?

**PAREPARE**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBİYAH

Jln. Amal Bakti No. 5 Goreang Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax.  
(0421) 24404

PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email:  
iain@iainpare.ac.id

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI

Wawancara pendidik kelas XI di SMA Negeri 6 Pinrang

1. Bagaimana cara mengajar Bapak/Ibu di kelas?
2. Bagaimana kemampuan berbicara peserta didik kelas XI?
3. Apa saja kendala Bapak/Ibu hadapi dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi?
4. Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam hal meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode diskusi?
5. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berbicara peserta didik?

Setelah mencermati instrument dalam penelitian penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut, maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 04 Oktober 2019

Mengetahui,

Pembimbing Utama

  
Dr. H. Abdul Halim, K., MA  
NIP. 19590624 199803 1 001

Pembimbing Pendamping

  
Bantiar, MA  
NIP. 19721216 199903 1 001

PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mat@iainpare.ac.id

Nomor : B.1793/ln.39.5.1/PP.00.9/10/2019  
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan  
C.q. Kepala UPT Dinas Pendidikan Wilayah X  
Di-  
Kabupaten Pinrang

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Sulaiha. R  
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 09 April 1997  
NIM : 15.1100.059  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Semester : IX (Sembilan)  
Alamat : Sulili, Kel. Mamminasae, Kec. Paleteang Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KABUPATEN PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Melalui Metode Diskusi Kelas XI SMA Negeri 6 Pinrang"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

11 Oktober 2019

Wakil Dekan I,



Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG  
SEKRETARIAT DAERAH**

Jl. Bintang No. Telp. (0421) 923058 - 922914  
PINRANG 91212

Nomor : 070/578 /Kemasy.  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Pinrang, 14 Oktober 2019

Kepada

Yth. **Kepala UPT.SMA Negeri 6 Pinrang**

di-

Tempat.

Berdasarkan Surat Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor:B.1793/IN.39.5.1/PP.00.9/10/2019 tanggal 11 Oktober 2019 Perihal Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa:

Nama : **SULAIMA.R**  
NIM : 15.1100.059  
Pekerjaan/Prog.Studi : Mahasiswa/ Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Sulili, Kel. Mamminasae, Kec.Paleteang,  
Kab.Pinrang  
Telepon : 085299212516.

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul " *UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK MELALUI METODE DISKUSI KELAS XI SMA NEGERI 6 PINRANG*" yang pelaksanaannya pada tanggal 17 Oktober s/d 17 November 2019.

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui atau merekomendasikan kegiatan yang dimaksud dan dalam pelaksanaan kegiatan wajib memenuhi ketentuan yang tertera di belakang rekomendasi penelitian ini:

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.



**SEKRETARIS DAERAH**  
Sistem Administrasi Umum

**Drs. HAU SAWERIGADING**

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip : 19601231 198803 1 087

Tembusan

1. Bupati Pinrang Sebagai Laporan di Pinrang.
2. Dandim 1404 Pinrang di Pinrang.
3. Kapolres Pinrang di Pinrang.
4. Kepala Badan Kesbang dan Politik Kab Pinrang di Pinrang.
5. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab Pinrang di Pinrang.
6. Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare di Parepare.
7. Camat Tiroang di Tiroang.
8. Yang bersangkutan untuk diketahui.
9. Arsip

1. Sebelum dan Sesudah melakukan Penelitian kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati Pinrang melalui Kepala bagian Administrasi Kemasyarakatan SETDA Kabupaten Pinrang.
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Menaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 2(dua) rangkap laporan hasil penelitian kepada Bapak Bupati Pinrang melalui Kepala Bagian Administrasi Kemasyarakatan SETDA Kabupaten Pinrang.
5. Surat izin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak menaati Ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X  
UPT SMAN 6 PINRANG

Jalan Rappang Km. 7 No. 360 Telp. (0421) 3915516 Tiroang Pinrang 91256  
Website : <http://www.sman6pinrang.sch.id> e-mail : [smanam.pinrang@gmail.com](mailto:smanam.pinrang@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.3/251.UPT SMA.6/PRG/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala UPT SMAN 6 Pinrang Kab. Pinrang menerangkan bahwa:

Nama : **SULAIHA.R**  
NIM : 15.1100.059  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa ( S1 )  
Alamat : Sulili, Kec. Mamminasae, Kab. Pinrang

Benar telah melakukan penelitian di UPT SMAN 6 Pinrang Berdasarkan Surat Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor : B.1793/IN.39.5.1/PP.00.9/10/2019 tanggal 11 Oktober 2019, untuk memperoleh data sehubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul **"UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK MELALUI METODE DISKUSI KELAS XI SMA NEGERI 6 PINRANG.**

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tiroang, 22 November 2019

Kepala UPT SMAN 6 Pinrang



**MASRIADI, S.Pd., MM**

20206 199802 1 004

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SALMAN, S.Pd

Jabatan : GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Menerangkan bahwa

Nama : Sulaiha, R

Nim : 15.1100.059

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

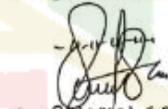
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang".

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 24 Oktober 2019

Yang diwawancarai

  
(... SALMAN, S.Pd ...)

IAIN  
PAREPARE

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Yusuf Suandi

Jabatan : Peserta didik (XI MIPA 1)

Menerangkan bahwa

Nama : Sulaiha. R

Nim : 15.1100.059

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

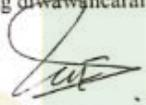
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang".

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 22 Oktober 2019

Yang diwawancarai

  
(Ahmad Yusuf S.)



### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SULISTIAWATI

Jabatan : PESERTA DIDIK (XI MIPA 4)

Menerangkan bahwa

Nama : Sulaiha. R

Nim : 15.1100.059

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang".

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Oktober 2019

Yang diwawancarai

  
(...SULISTIAWATI...)

IAIN  
PAREPARE

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : WIDYA WATY DWI

Jabatan : peserta didik (XI MIPA 1)

Menerangkan bahwa

Nama : Sulaiha. R

Nim : 15.1100.059

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

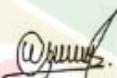
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang".

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Oktober 2019

Yang diwawancarai

  
(WIDYA WATY DWI...)

IAIN  
PAREPARE

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Murdiana

Jabatan : Peserta didik (XI MIPA 1)

Menerangkan bahwa

Nama : Sulaiha R

Nim : 15.1100.059

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

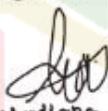
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang".

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 22 Oktober 2019

Yang diwawancarai

  
(Murdiana.....)

IAIN  
PAREPARE

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *NUR MISHA*

Jabatan : *PESERTA DIDIK (XI MIPA I)*

Menerangkan bahwa

Nama : Sulaiha, R

Nim : 15.1100.059

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

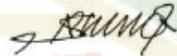
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang".

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 2 Oktober 2019

Yang diwawancarai



(...*NUR MISHA*...)

**IAIN**  
**PAREPARE**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
JURUSAN TARBİYAH DAN ADAB

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.009/589g/In.39/Tar/A-Ad/11/2018

20 Nopember 2018

Lamp. : -

Hal : Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

1. Dr. H. Abd. Halim K. MA.
2. Bahtiar, MA.

di-

Tempat

Assalamu Alaikum wr. wb.

Berdasarkan surat permohonan mahasiswa:

Nama : Sulaiha.R  
Nim : 151100059  
Jurusan : Tarbiyah dan Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Pada tanggal 27 Nopember 2018 tentang pengusulan judul penelitian **Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Melalui Metode Diskusi Kelas X SMAN 6 Pinrang**, maka dengan ini kami menunjuk dan menetapkan Bapak/Ibu sebagai pembimbing mahasiswa yang bersangkutan dalam penulisan skripsi.

Demikian surat penetapan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Hi. Ketua Jurusan



Bahtiar

PAREPARE

## DOKUMENTASI









## BIOGRAFI PENULIS

**Sulaiha R**, lahir pada tanggal 09 April 1997, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Moh. Rijal dan Herlinda di Pinrang Sulawesi Selatan. Penulis mulai masuk pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 26 Pinrang pada tahun 2003-2009 selama enam tahun, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Pinrang pada tahun 2009-2012 selama tiga tahun, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Pinrang pada tahun 2012-2015 selama tiga tahun. Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kemudian beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd), penulis mengajukan Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik melalui Metode Diskusi Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 6 Pinrang”.